

## PERLAWANAN DALAM NOVEL BERLATAR KONFLIK ACEH

oleh  
Azrul Rizki\*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan yang terdapat dalam novel berlatar konflik Aceh yaitu perlawanan sosial dan kultural. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga novel berlatar konflik Aceh yaitu *Teuntra Atom* (2009) karya Thayeb Loh Angen, *Kabut Perang* (2010) karya Ayi Jufridar, dan *Tanah Surga Merah* (2016) karya Arafat Nur. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung perihal perlawanan di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga novel memiliki perlawanan yang berhubungan sosiokultural di dalamnya. Perlawanan Kultural yang terdapat dalam tiga novel berjumlah 11 jenis yaitu (1) arsitek barat, (2) kawin campur, (3) penghinaan terhadap orang tua, (4) mengatur orang tua, dan (5) tarian adat, (6) menjaga kehormatan dan (7) berciuman (8) bermesra-mesraan, (9) telat menikah, (10) *rajah* dan (11) peusijuek. Perlawanan Sosial yang terdapat dalam tiga novel yang dikaji berjumlah 12 jenis yaitu (1) penurunan bendera negara, (2) memerangi narkoba, (3) korupsi, dan (4) nepotisme, (5) pungli, (6) menolak kebangsaan, (7) kemanusiaan, dan (8) menolak berbohong, (9) politik praktis, (10) literasi, (11) melawan kebodohan, dan (12) membantu perlawanan.

**Kata Kunci:** *Perlawanan, Novel, Latar, Konflik Aceh*

### ABSTRACT

This study mainly focused to describe about the resistance that occurred in the novel that set in the Aceh conflict which are social and cultural resistance. The sources of data in this study are three novels set in Aceh conflict namely *Teuntra Atom* (2009) created by Thayeb Loh Angen, *Kabut Perang* (2010) created by Ayi Jufridar, and *Tanah Surga Merah* (2016) created by Arafat Nur. The data in this study are words, phrases, sentences and paragraphs that contain the subject of resistance. This study used descriptive qualitative method to gain the data. And the writer uses documentation method for data collection. The results on this study showed that socio-cultural resistance was found in three novels that set in the Aceh conflict. there are 11 types of Cultural Resistance was found in three novel that set in the Aceh conflict namely, (1) western architect, (2) intermarry, (3) contempt for the elderly, (4) ordered the elderly, and (5) traditional dance, (6) keep up the honor and, (7) kissing, (8) romance, (9) late married, (10) *rajah* and (11) peusijuek. While, the writer also found 12 types of Social Resistance contained in three novels that set in the Aceh conflict namely, (1) the decline of country flag, (2) against the drug, (3) corruption, and (4) nepotism, (5) Illegal levies, (6) reject the sense of nationality, (7) humanity, and (8) refused to lie, (9) practical politics, (10) literacy, (11) against stupidity, and (12) helping the resistance.

**Keywords:** Resistance, Novel, Background, Aceh Conflict

\*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

## Pendahuluan

Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki isi lebih komplisit dibanding dengan cerpen. Novel membahas sebuah cerita secara tuntas dan mempunyai alur yang lebih panjang dibanding dengan sastra lainnya. Teeuw (1967:67) mengatakan bahwa novel adalah salah satu jenis sastra yang pada dasarnya berbentuk cerita panjang yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap dan memiliki media yang luas. Masyarakat Indonesia pada umumnya menyukai novel sebagai suatu bacaan yang bergenre sastra karena lebih bersifat sosiologis.

Novel yang diciptakan oleh penulis Indonesia khususnya Aceh memiliki tema dan latar cerita yang berkaitan dengan daerah dan permasalahan-permasalahan yang ada di daerahnya. Kenney (1966:31) memberikan penjelasan bahwa novel adalah suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari keadaan sebenarnya yang diungkapkan oleh penulis berdasarkan daerah dan lingkungannya. Novel-novel yang diterbitkan dan ditulis oleh orang Indonesia rata-rata memiliki suatu latar dan tema yang berdasarkan pada kehidupan penulis dan lingkungannya. Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang menonjolkan kehidupannya di Cairo, Mesir pada saat menempuh pendidikan di sana. Begitu juga dengan Arafat Nur dalam novel *Lampuki* yang menonjolkan suatu latar tentang masyarakat Aceh dan konflik.

Sastra yang berasal dari penulis Aceh pada saat konflik dan pascakonflik lebih banyak mempersoalkan kehidupan masyarakat dan perjuangan masyarakat di Aceh dalam melewati masa konflik.. Thayeb Loh Angen dengan novel berjudul *Teuntra Atom* mengambil konflik Aceh sebagai latar cerita dalam novelnya. Novel tersebut mengisahkan tentang perang Aceh di suatu kawasan di Lhokseumawe. Selain itu, ada juga novelis seperti Ayi Jufridar yang menulis novel dengan judul *Kabut Perang* yang mengisahkan tentang kejadian-kejadian yang dianggap benar dan salah dalam konflik Aceh. Berdasarkan hal itu, ada kekhususan dan keistimewaan yang dihadirkan oleh penulis novel dengan latar perang Aceh yang membuat pembaca selalu tertarik untuk membacanya salah satunya adalah perlawanan terhadap konflik Aceh. Kisah konflik dan tsunami yang terjadi di Aceh selalu

menjadi daya tarik bagi pembaca, sehingga banyak muncul karya sastra berupa novel dan cerpen yang menjadikan konflik Aceh sebagai latar.

Sejarah konflik Aceh dan kebebasan penulis dalam mengeluarkan ide tentang perlawanan dan perjuangan dulu sangat dikekang dan memiliki ketakutan untuk menulis tulisan bertema atau bercerita tentang perlawanan. Namun, sejak konflik mereda, banyak kisah perlawanan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan masyarakat terhadap ketidakadilan Indonesia yang diangkat menjadi novel. Perlawanan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencegah, menangkis atau bertahan dari sesuatu yang merugikan dirinya. Konflik merupakan suatu percekocokan atau perselisihan yang lahir akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, suatu perlawanan yang dilakukan seseorang akan memunculkan konflik di dalam suatu masyarakat atau negara.

Jayanti (2010:1) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara GAM dengan RI di Aceh karena ketidakadilan dalam berbagai bidang. Sehingga muncul pergerakan perlawanan yang dipimpin oleh Muhammad Hasan Tiro pada tanggal 4 Desember 1976 di Gunung Halimon, Pidie. GAM lahir karena nasionalisme etnis Aceh bangkit sebagai tindakan dari ketidakadilan pemerintah terhadap Aceh. Konflik tersebut berlangsung sampai dihasilkan perdamaian di Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005. Perdamaian yang terwujud antara RI dan GAM merupakan keinginan bersama antara pemerintah Indonesia dengan GAM yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempersatukan kembali Indonesia tanpa konflik. Banyak sekali pembunuhan dan kekerasan yang terjadi selama konflik di Aceh hingga terwujudnya perdamaian di tahun 2005.

Perlawanan banyak dikisahkan dalam karya-karya sastra di Indonesia. Karya sastra yang didalamnya bertema tentang perlawanan antara lain dalam puisi, cerpen, novel bahkan musik. Kartodirdjo (1982:13-14) menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia ada 3 jenis perlawanan yang terjadi dalam sastra dan kehidupan masyarakat yaitu (1) perlawanan abad 16-18 yang melibatkan dua kubu yaitu kolonialis dan raja-raja di Indonesia, (2) perlawanan abad 19 yang merupakan

perlawanan gigih yang lahir dari gerakan rakyat kepada penguasa kolonial yang bersifat tradisional, regional, dan sporadis, (3) perlawanan abad 20 yang dikenal dengan abad nasionalisme yang berisi perlawanan dengan gaya maskulin misalnya partai politik, organisasi masyarakat dan karya sastra.

Karya sastra perlawanan banyak lahir pada abad 20 karena lebih luasnya pemikiran tentang bacaan dan tulisan. Salah satu tokoh yang kerap melahirkan sastra perlawanan adalah Budi Darma di bidang sastra dan Iwan Fals di bidang musik. Perlawanan yang menonjol dalam novel adalah perlawanan yang dihadirkan penulis melalui cerita dan watak tokoh dalam novelnya. Norannabiela (2013:12-14) dalam penelitiannya mengatakan ada 4 jenis perlawanan yang menonjol dari setiap cerita dan tokoh dalam novel, yaitu (1) perlawanan fisik, (2) perlawanan batin, (3) perlawanan kultural, (4) perlawanan sosial. Jenis perlawanan tersebut terjadi dalam novel berdasarkan cerita yang ditulis oleh pengarang dan tokoh-tokoh dan wataknya.

Berdasarkan paparan tersebut, untuk mengetahui jenis perlawanan sosial dan kultural yang ada dalam novel berlatar konflik Aceh, maka penelitian yang berjudul "Perlawanan Sosiokultural dalam Novel Berlatar Konflik Aceh" ini menarik untuk dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji apakah dalam ketiga novel yang menjadi data penelitian memiliki perlawanan sosiokultural di dalamnya atau tidak. Selanjutnya jika ada, akan dideskripsikan bagaimana jenis atau bentuk perlawanan sosiokultural yang terdapat dalam tiga judul novel yang dikaji. Latar yang menjadi kajian dalam penelitian ini berfokus pada latar peristiwa yang diciptakan oleh penulis. Oleh karena itu, pemilihan novel dalam penelitian ini berdasarkan latar peristiwa konflik Aceh yang ada di dalam novel.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis dokumen. Sugiyono (2013:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Sukma-

dinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Teuntra Atom*, *Kabut Perang* dan *Tanah Surga Merah* yang mewakili 3 jenjang tahun yaitu 2005-2009, 2010-2014, dan 2015-sekarang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk penelitian yang membutuhkan data tentang suatu hal yang berupa tulisan dan peninggalan masa lalu yang terdata dengan baik. Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah suatu cara mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Budd (dalam Bungin, 2001: 187) mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah suatu teknik sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan dari suatu data. Tujuan teknik analisis ini adalah untuk membuat kesimpulan tentang isi sebuah teks dengan cara mengidentifikasi pesan-pesan yang ada secara jelas, objektif, dan sistematis (Titscher, 2009:96).

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan adalah data yang telah ditelaah dari 3 novel yang berlatar konflik Aceh. Novel yang dipilih untuk menjadi sumber data yaitu *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen, *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar, dan *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Ketiga novel tersebut memiliki jenis perlawanan sosiokultural yang berbeda. Jenis perlawanan sosiokultural tersebut dipaparkan oleh penulis melalui cerita dan tokoh yang berbeda-beda. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian tentang perlawanan yang terdapat dalam data penelitian.

### Perlawanan Sosial

Perlawanan sosial yang hadir dalam karya sastra biasanya dilakukan oleh tokoh dengan tindakan yang semena-mena tanpa memperdulikan akibat dari tindakan tersebut kepada orang lain. Perlawanan sosial dilakukan atas dasar pertemanan, saling membantu, dan merasa senasib

seperjuangan. Perlawanan sosial juga berhubungan kehidupan masyarakat. Berikut penjabarannya.

### **Novel *Teuntra Atom***

Perlawanan sosial yang ada di dalam novel tersebut terjadi karena persoalan tentang sosial kemasyarakatan. Berikut penjabarannya.

#### **1. Penurunan Bendera Negara**

Bendera adalah suatu hal yang sangat penting bagi sebuah negara sebagai lambang. Bendera merupakan identitas negara yang selalu menjadi pujaan. Oleh karena itu, bendera sangat penting bagi suatu negara yang telah dianggap merdeka. Bagi tentara, penghormatan bagi bendera adalah hal yang wajib sehingga setiap penaikan dan penurunan bendera dikawal dengan baik. Bahkan, di Aceh khususnya Lhok Nga, setiap penurunan bendera di depan Kodim semua kendaraan harus berhenti. Pada novel "*Teuntra Atom*" terdapat perlawanan terhadap kedigdayaan bendera Indonesia. Hal itu diungkapkan oleh Angen (2009: 53) sebagai berikut.

"TNI Mewajibkan pengibaran merah putih di setiap rumah penduduk, sebagai bukti tidak memberontak mendukung kelompok pejuang. Sebagai pencegahannya, kelompok pejuang akan menurunkan bendera merah putih, sebanyak yang dapat diturunkan"

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada pola perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang dengan menurunkan bendera Indonesia. Ada rasa saling mendukung dan membantu antara pejuang untuk melakukan kejahatan berupa penurunan bendera yang menjadi barang sakral bagi Indonesia. Hal seperti itu terus berlanjut sampai perdamaian tercipta, yang menjadi korban utama adalah masyarakat. Berhadapan dengan tentara disalahkan karena tidak menaikkan bendera dan jika berhadapan dengan GAM juga bermasalah karena menaikkan bendera.

#### **2. Memerangi Narkoba**

Para kombatan GAM memanfaatkan ganja untuk dijual dan ditukar dengan senjata. Perbuatan yang haram tersebut sudah menjadi lazim dengan alasan perjuangan. Berikut kutipannya.

"Nanti sore ingin memutuskan perkara Abu, penjual ganja Sagoe Lhok. Apa jadi, kalau anggota sendiri menyedot barang-barang mabuk itu? Bagiku lebih baik menghadapi sepleton musuh daripada menghadapi hal yang memalukan ini! Rasanya, seluruh jasa berperang, reputasiku dalam masyarakat, didikannya pada anggota tidak bermakna lagi". Sanusi ingin menjerit, menangis, tak bisa" (Angen, 2009: 130)

Pada kutipan tersebut, tokoh utama merasa perjuangan yang dilakukan akan sia-sia jika melakukan perbuatan yang kotor. Secara sosial, orang yang menjual ganja akan dimusuhi oleh masyarakat dan jelas-jelas melanggar hukum Indonesia dan hukum agama. Perlawanan terhadap kondisi sosial dalam kutipan novel tersebut berupa perlawanan terhadap perdagangan narkoba yang semakin marak di Aceh. Perjuangan GAM yang dilakukan pada masa konflik tidak dapat dipisahkan dengan ganja dan kejahatan-kejahatan sosial lainnya.

#### **3. Korupsi**

Perjuangan yang dilakukan oleh GAM pada masa itu disokong oleh masyarakat dengan dana yang banyak. Ada masyarakat yang mengantarkan beras, uang dan segala kebutuhan yang dibutuhkan. Tidak jarang juga uang itu merupakan hasil paksaan pada PNS dan pengusaha sukses yang ada di Aceh. Namun, uang yang didapatkan tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk perjuangan melainkan digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya. Angen (2009: 155) menjelaskan sebagai berikut.

"Ya, petinggi itu tidak berfikir, uang rakyat mereka gunakan tanpa perasaan, jatah anak-anak yatim, janda-janda, mereka buang-buang, "Pemuda berwajah bulat itu menggere-takkan gigi"

Pada kutipan tersebut dijelaskan ada petinggi GAM yang memanfaatkan dana sumbangan dari masyarakat secara semena-mena, bukan untuk perjuangan. Ada rasa saling membantu untuk melakukan kejahatan oleh para pemimpin dengan lainnya untuk mengorupsi uang masyarakat. Perlawanan sosial dilakukan oleh

para petinggi untuk menghilangkan rasa sosialnya dengan melakukan kejahatan bersama-sama.

#### 4. Nepotisme

Nepotisme adalah suatu kejahatan yang dapat disamakan dengan korupsi. Nepotisme merupakan suatu pekerjaan yang cenderung untuk memilih keluarga atau kerabat sendiri dalam segala hal yang menyangkut dengan keuntungan. Pelaku nepotisme seolah-olah mengabaikan rasa sosial dalam memberikan sesuatu kepada kerabatnya sendiri. Angen (2009: 353) menjelaskan sebagai berikut.

“Baka tidak pernah berperang, tak pernah menghuni markas, dapat tunjangan?” Ku elus-elus rambut bonding sebahuku

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Baka adalah seorang yang tidak pernah berperang namun mendapatkan tunjangan melebihi orang yang mengangkat senjata. Hal itu serta merta karena Baka adalah orang yang berada di dekat pimpinan dan merupakan saudara dari pimpinan. Walau bagaimanapun, nepotisme adalah suatu perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari.

#### **Novel Kabut Perang**

Pada novel Kabut Perang terdapat 4 bentuk perlawanan sosial yang berhubungan kasus-kasus sosial kemasyarakatan dan tindakan yang tidak sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Berikut penjabarannya.

##### 1. Pungli

Pungli adalah akronim dari pungutan liar. Pungli merupakan suatu bentuk perlawanan sosial yang seharusnya tidak dilakukan. Jufridar (2010: 28) menulis sebagai berikut.

“Setiap truk yang melintas ia meminta supir atau kernet truk melempar uang. Tidak banyak. Hanya seribu atau dua ribu rupiah saja. Aku heran bagaimana bisa ia menjual kehormatannya begitu murah. Mungkin ketika masuk polisi dulu ia menghabiskan puluhan juta untuk menyogok dan kini saatnya merampas uang itu kembali dari masyarakat”.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada kegiatan pungli atau penari-

kan uang secara semena-mena oleh tentara kepada supir truk yang melintas di jalan raya. Perbuatan tersebut melawan rasa sosial yang seharusnya timbul dari pekerjaan mereka sebagai penegak hukum. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh polisi dan tentara, pejuang GAM juga melakukan hal yang sama. Pihak GAM mengambil upeti yang dinamakan *pajak nanggroe* kepada masyarakat dengan dalih perjuangan.

##### 2. Menolak Kebangsaan

Beberapa permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia mengakibatkan perlawanan terhadap nasionalisme dan jiwa sosial masyarakatnya. Perlawanan sosial yang berupa menolak kebangsaan didalamnya termasuk ingin merusak perdamaian Indonesia dan menghancurkan Indonesia. Jufridar (2010: 29) menjelaskan sebagai berikut.

“Menurut Apa Lah, kami tidak perlu mengangkat senjata untuk memperjuangkan kehormatan Bangsa kami. Ia menolak mengakui daerah kami sebagai bagian dari negara kepulauan ini.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa ada orang-orang yang melakukan perlawanan sosial untuk tidak mengakui Indonesia sebagai tanah airnya tapi menikmati hasil alam dan kehidupan di Indonesia. Perbuatan tersebut dianggap sangat baik oleh perjuangan GAM karena tujuan mereka adalah memerdekakan Aceh dari Indonesia.

##### 3. Kemanusiaan

Masyarakat dipaksa mengungsi untuk menunjukkan pada dunia bahwa prajurit TNI yang ada di Aceh menyebabkan ketakutan pada masyarakat. Hal itu dilakukan untuk menguntungkan perjuangan GAM yang dinilai sebagai dalih kemanusiaan yang berjuang untuk merdeka. Jufridar (2010:116) menjelaskan sebagai berikut.

“Pengungsian adalah tragedi kemanusiaan. Sikap media massa yang cenderung mendramatisir keadaan kecil, sangat membantu kami. Para pengungsi memang sudah didoktrin bagaimana menjawab pertanyaan wartawan. Intinya, mereka harus membuat pengakuan pengungsian terjadi karena ketakutan terhadap sikap prajurit di perkampungan.”

Pengungsian adalah bentuk ketakutan paling tinggi dari segala permasalahan dalam konflik Aceh. Tragedi kemanusiaan ini timbul untuk memberikan keuntungan bagi GAM di mata dunia yang seolah-olah tetindas dan membela hak rakyat. Padahal pengungsian itu terjadi karena persetujuan antara GAM dan RI yang tidak kunjung reda.

#### 4. Menolak Kebohongan

Perlawanan sosial yang terjadi di sini adalah seharusnya semua orang mengatakan hal-hal yang jujur dan tidak mengatakan kebohongan yang merupakan dampak buruk dari hubungan sosial. Orang yang sering berbohong dalam hidup, artinya ia selalu dalam masalah yang rumit dan tidak sosialis. Jufridar (2010:124) menjelaskan sebagai berikut.

“Menolak kebohongan yang diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh banyak orang, bisa membuat seseorang kehilangan nyawa. Jalan yang dipilih banyak orang adalah menelan kebohongan meski terasa menyakitkan.”

Pada kutipan tersebut dijelaskan ada sekelompok orang yang menganggap bahwa kebohongan adalah sebuah kebenaran. Kebohongan yang muncul dalam konteks ini adalah masalah pengungsian yang disebabkan oleh ketakutan. Padahal, pengungsian terjadi karena adanya intimidasi yang dilakukan oleh pihak GAM untuk mengambil keuntungan dari para pengungsi.

#### **Novel Tanah Surga Merah**

Berikut pemaparannya perlawanan sosial di dalamnya.

##### 1. Politik Praktis

Pada dasarnya, kegiatan berpolitik adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencari dukungan dengan cara baik-baik dan mempengaruhi masyarakat dengan janji dan kinerja yang menarik. Namun, pada novel “Tanah Surga Merah” terdapat perlawanan sosial yang dilakukan dalam kegiatan berpolitik sehingga kesannya politik itu kejam. Nur (2016:9) menjelaskan sebagai berikut.

“Aku bisa menduga-duga kenapa bendera partai peserta pemilu yang lain tidak muncul, bahkan bendera par-

tai jingga yang punya sedikit taring sekalipun. Tentu saja, jika ada seekor kucing jantan garang, kucing jantan lain tidak boleh hidup berdampingan”

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa adanya politik tidak sehat yang dimainkan oleh kelompok Partai Merah sebagai partai penguasa. Bagi mereka, kehidupan sosial dan politik hanya boleh didominasi oleh Partai Merah yang merupakan partai rakyat Aceh. Selain dari itu tidak boleh ada partai yang memperoleh suara.

##### 2. Literasi

Literasi menjadi sumber utama untuk mendapatkan ilmu adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan oleh Masyarakat-pada novel “Tanah Surga Merah” kegiatan literasi seakan dipandang sebelah mata dan tidak memiliki daya tarik. Perlawanan sosial untuk membaca dan menulis sangat banyak terjadi dalam masyarakat Aceh. Nur (2016:38) menjelaskan sebagai berikut.

“Jujur saja aku sangat mendukung gagasan gila ini. Orang-orang partai merah yang malas belajar dan amat membenci buku ini perlu dibasmi, dimusnahkan semuanya, agar terjadi revolusi pencerahan bagi Aceh yang telah lama diselimuti gelap berkepanjangan”.

Orang Partai Merah dalam kutipan tersebut disebutkan sebagai orang yang sangat malas untuk membaca. Bagi orang-orang dalam Partai Merah, kegiatan membaca dan belajar tidak mampu membuat perubahan bagi Aceh sehingga pada masa konflik, mereka membakar sekolah-sekolah agar anak-anak lebih fokus pada perjuangan untuk memerdekakan Aceh.

##### 3. Perlawanan terhadap Kebodohan

Kebodohan adalah sebuah aib yang terjadi di dunia pendidikan. Kebodohan tercipta karena sikap malas dalam belajar. Nur (2016: 76) menjelaskan sebagai berikut.

“Ini drama pendidikan, menyangkut situasi sosial sekarang, kebodohan, dan juga kemalasan. Coba kau perhatikan judulnya. Bagaimana menurutmu?”

Tokoh utama ingin melakukan perlawanan terhadap kebodohan itu dengan menampilkan suatu drama tentang pen-

didikan agar menggugah hati masyarakat untuk belajar. Namun, drama yang diharapkan menjadi pelecut semangat belajar malah dianggap buruk oleh masyarakat dan Partai Merah. Bagi mereka, belajar dan membaca adalah suatu hal yang tidak penting dilakukan.

#### 4. Membantu

Pada novel ini dijelaskan tentang tolong menolong yang menjadi perlawanan sosial. Ada seorang anggota DPRK yang merupakan orang Partai Merah yang memiliki watak pelit dan tidak mau membantu masyarakat. Padahal sebelumnya memberikan janji kepada masyarakat jika ia terpilih segala jenis bantuan akan diberikan. Nur (2016: 117) menjelaskan sebagai berikut.

“Ternyata kau semakin pintar bicara selama menjadi anggota dewan ya,” kataku geram menatap wajahnya. “Seberapa banyak uang yang telah kau berikan padanya? Memang aku orang miskin, tapi aku lebih banyak uang yang kuberikan dibandingkan uangmu yang kau berikan padanya”.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa anggota dewan tidak mau membantu masyarakat yang telah memberukan suara padanya. Bahkan ia tidak mau membantu temannya yang sama-sama berjuang dalam ganasnya konflik Aceh. Perlawanan dilakukan oleh tokoh utama terhadap sikap sosial anggota dewan yang pelit itu dengan memarahinya.

### **Perlawanan Kultural**

Berikut adalah pemaparan perlawanan kultural yang ada dalam novel berlatar konflik Aceh.

#### **Novel *Teuntra Atom***

Dalam novel ini terdapat 5 bentuk perlawanan kultural yang didapatkan dalam latar dan objek cerita. Berikut penjabarannya.

##### 1. Arsitektur Barat

Bagi sebagian orang Aceh, perihal yang berhubungan dengan barat adalah hal yang tidak baik. Rumah adat yang ada di Aceh atau rumah-rumah orang Aceh biasanya mengikuti kultur yang dibangun sejak lama. Namun sekarang banyak rumah-rumah yang sudah dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur barat

yang melunturkan nilai adat dan keislaman yang ada di Aceh. Angen (2009: 108) menjelaskan sebagai berikut.

Andi menolehku “ Lihat model-model rumah sekarang, Andi Menunjuk dengan dagunya sebuah rumah permanen, atap genteng hijau kerucut, “mirip gereja eropa, Cuma palang salibnya tak terpasang”

Orang Aceh sangat anti dengan hal-hal yang berhubungan dengan arsitek barat. Namun, pada zaman sekarang seiring perkembangan dunia dan pengaruh-pengaruh asing, rumah di Aceh sudah didominasi dengan arsitek barat yang lebih mirip seperti gereja. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ada semacam perlawanan dalam bidang kultural yang mulai digerus zaman.

##### 2. Kawin Campur

Kawin campur adalah suatu hal yang menyebabkan garis asli keturunan Aceh mulai hilang di daerah-daerah transmigrasi Jawa. Hal tersebut karena banyak gadis-gadis atau pria Aceh menikahi orang Jawa. Orang Aceh kebanyakan akan mencibir orang-orang yang menikah dengan suku lain dan menganggap hal itu adalah upaya penghilangan identitas keacehan. Angen (2009: 198) mendeskripsikan sebagai berikut.

“Kawin campur menghilangkan silsilah bangsa kami. Rasa menghormati silsilah akan hilang, maka Pen-Jawanan seluruh republik ini terjadi seperti mimpi Soekarno-beringin”.

Orang Aceh menganggap bahwa pernikahan silang antara Jawa dan Aceh secara tidak langsung akan menghilangkan semangat perang dan nasionalisme keacehan yang dibangun dalam perjuangan ini. Sehingga banyak masyarakat Aceh yang anti dengan pernikahan itu.

##### 3. Menghina Orang Tua

Dalam kultur masyarakat Aceh, penghinaan sering dikatakan untuk orang-orang tertentu. Hal yang sangat pantang dilakukan adalah menghina orang tua. Penghinaan terhadap orang tua adalah hal yang sangat tabu dalam komunikasi masyarakat Aceh sehingga dampaknya sangat besar. Angen (2009: 202) menyebutkan sebagai berikut.

“Jangan sebut-sebut ibuku, ku belah kepalamu” si tegap mengacungkan parangnya. Menghina orang tua adalah penghinaan terbesar dalam budaya daerah kami.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada seseorang yang telah menghina orang tuanya. Sehingga hal yang dilakukan sebagai perlawanan terhadap makian itu adalah hendak membelah kepala yang memaki dengan parang.

#### 4. Mengatur Orang Tua

Selain penghinaan terhadap orang tua, hal yang sangat berlawanan dengan kultur masyarakat Aceh adalah mengatur orang tua. Ada cara-cara tertentu yang dilakukan oleh orang yang lebih muda dalam menasehati orang tua. Angen (2009:276) menjelaskan sebagai berikut.

“Kalian berani mengaturku? Aku kepala keluarga!” Tgk. Sulaiman menjawab saran tolol kami, ‘menurutnya!’ tidak ada seorangpun yang dapat mengatur-ngatur keputusan ayahku.

Orang tua akan mudah tersinggung dengan ucapan atau perkataan yang seolah-olah ingin mengajarnya dalam melakukan sesuatu apalagi mengatur-atu dalam perbuatan yang hendak dilakukan. Perlawanan kultural dalam hal ini ditegaskan secara implisit bahwa dalam adat masyarakat Aceh tidak boleh ada yang memperlakukan orang tua seperti teman sebaya.

#### 5. Tarian Adat

Tarian adat adalah satu kultur yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Aceh juga memiliki tarian adat yang salah satunya sudah menjadi warisan budaya dunia yaitu tari saman. Namun, dalam novel “Teutra Atom” memiliki perlawanan tentang tarian adat tersebut. Berikut kutipannya.

“Geuchik setuju, Teungku Imum Menolak, tapi Geuchik menjelaskan, tarian hanya bocah-bocah perempuan usi kelas tiga SD ke bawah, berbuisana adat yang Islami, dan Teungku Imum pun setuju, “Irma menatapku, mencium rambut hitam lurusnya. (Angen, 2009: 349).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa adanya perlawanan yang terjadi karena Teungku Imum menolak adanya tarian yang akan dimainkan oleh masyarakat. Penolakan tersebut bukan karena Teungku Imum anti terhadap adat istiadat yang berkembang di Aceh, namun kepada penarinya yang merupakan orang dewasa. Dalam kultur masyarakat Aceh, seorang gadis yang sudah dewasa tidak boleh memainkan tarian yang meliuk-liuk di depan masyarakat.

#### **Novel *Kabut Perang***

Pada novel *Kabut Perang* terdapat dua bentuk perlawanan kultural yang ditemukan. Berikut penjabarannya.

##### 1. Menjaga Kehormatan

Budaya masyarakat Aceh sangat menekankan seorang gadis untuk menjaga kehormatannya mulai dengan menggunakan jilbab, baju yang sopan dan tata krama pergaulan dengan lelaki. Berikut kutipannya.

“Entah salam perpisahan seperti apa yang dimaksudkan sang jendral. Namun si prajurit segera merangkul perempuan tersebut dan memberikan ciuman. Awalnya di pipi kiri dan kanan secara bergantian. Kemudian pindah ke bibir dan mereka saling bergantian” (Jufridar, 2010: 319)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada perbuatan yang sangat bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat Aceh yaitu berpelukan dengan yang bukan muhrim. Hal-hal berupa berpegangan tangan saja diharamkan dalam agama dan budaya Aceh apalagi berciuman di depan umum. Perlawanan seperti itulah yang menyebabkan kultural masyarakat Aceh pelan-pelan hampir sama dengan budaya-budaya barat.

##### 2. Berciuman

Berciuman dalam kutipan novel ini dilakukan untuk melepaskan seseorang yang hendak pergi jauh. Biasanya kelakuan seperti itu hanya dilakukan oleh orang barat atau bukan Islam. Jufridar (2010: 353) menjelaskan sebagai berikut.

“Padahal di sini, di tanah nenek moyang kami ini, berpegangan tangan den-

gan perempuan bukan muhrim sudah dipandang tabu. Tapi di pelabuhan itu, seorang perempuan berjilbab merah dengan bibir bergincu merah, saling melumat bibir dengan seorang tentara hingga membuat orang marah”

Pada kutipan tersebut, seorang gadis telah melakukan perlawanan terhadap budayanya dengan melakukan perzinaan di depan umum. Masyarakat Aceh sangat anti terhadap orang-orang yang melakukan hal-hal zina seperti itu.

### **Novel Tanah Surga Merah**

Dalam novel ini terdapat 4 bentuk perlawanan kultural yang telah didata. Berikut penjabarannya.

#### 1. Bermesra-mesraan

Bermesra-mesraan yang dimaksud dalam novel “Tanah Surga Merah” adalah perlakuan bebas yang dilakukan oleh remaja-remaja di cafe yang ada di Aceh. Pada kutipan lainnya, Nur (2016: 75) menjelaskan sebagai berikut.

“Banyak gadis sekarang lebih suka berzina daripada menikah” sahut Husna menimpali. “Orang tuanya juga ikut andil menjerumuskan anaknya. Mematok mahar terlalu tinggi dan banyak tuntutan. Itu sama artinya mereka lebih suka membiarkan anaknya bergaul bebas daripada mengawinkannya.

Mahar dalam budaya Aceh tidak ditentukan untuk tinggi atau rendah, namun maharnya harus berupa emas dengan takaran mayam (3,3 gram/mayam). Perlawanan kultural tersebut muncul akibat tingginya mahar yang ditetapkan oleh orang tua kepada calon suami anaknya. Padahal mahar dalam islam hanya ditentukan sebagai syarat menikah, tidak mesti mahal atau banyak.

#### 2. Telat Menikah

Proses menikah pada orang zaman dahulu sesuai dengan adat yang berlaku di Aceh tidaklah boleh telat. Seorang anak muda yang berusia 25 tahun dan sudah mapan dalam ilmu agama dan rezekinya sudah harus menikah untuk mencegah perbuatan zina. Seorang lelaki yang sudah mampu untuk menikah dan umurnya sudah melebihi

30 tapi belum menikah akan menjadi suatu bahan cercaan di beberapa desa. Nur (2016: 127) menjelaskan sebagai berikut.

“Tidak, Bu, “aku menyangggah. “Umurku tiga puluh lima sekarang, dan aku masih kelihatan sangat muda.”. “Tiga puluh lima itu sudah sangat tua untuk kawin!” Katanya merasa benar. “seharusnya kau sudah punya dua anak!”

Kultur masyarakat Aceh memang banyak yang menikah di usia muda. Berbeda dengan sekarang, pemuda berumur 30 masih sibuk mengejar pendidikan dan karir. Perlawanan kultural itu semakin terasa ketika banyak sekali pemuda-pemuda Aceh yang berumur di atas 25 masih belum mempunyai target untuk menikah.

#### 3. *Rajah*

*Rajah* adalah pengobatan tradisional Aceh yang sudah dilakukan secara turun-temurun. *Rajah* atau *neurajah* adalah pola penyembuhan beberapa jenis penyakit dengan membacakan ayat-ayat Alquran dan meniup-niup air kemudian menyemburkannya ke pasien. Perlawanan timbul dalam novel ini karena tokoh utama tidak percaya pada kultural masyarakat Aceh terhadap *neurajah* ini. Nur (2016: 214) mendeskripsikan sebagai berikut.

“Tentu saja sembuh, Teungku. Tak ada yang tidak sembuh. Bahkan, banyak dukun disini yang tidak berkutik dibuatnya. Kata Teungku Balah, tak ada ilmu sihir yang mampu melawan ayat Tuhan. Tentu Teungku lebih tahu.”

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama tidak mempercayai pengobatan semacam itu. Bagi sebagian orang, pengobatan dengan *neurajah* tidak mungkin dapat menyembuhkan penyakit. Perlawanan kultural semacam ini biasanya tidak dapat diterima oleh masyarakat pedesaan yang sudah sangat percaya dengan teknik pengobatan melalui *neurajah*.

#### 4. Peusijuek

Peusijuek dianggap sebagai suatu bentuk budaya untuk memanjatkan syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan dan menolak bala yang akan terjadi pada suatu benda yang dipeusijuek. Bagi sebagian

orang di Aceh, peusijek masih dianggap budaya primitif dan tidak cocok dilakukan karena merupakan turunan dari budaya Hindu. Nur (2016:282) menjelaskan perlakuan terhadap peusijek sebagai berikut.

“Aku mohon Teungku bersedia datang untuk peusijek, demi keberkatan dan keselamatan. Sudah menjadi semacam adat di kampung ini bahwa anak lembu yang baru lahir harus di peusijek, sekalian untuk memberikan nama padanya, “ ucap lelaki itu yang belakangan kuketahui bernama Kamil. “Wah!” seruku terperangah. “Ternyata ada yang lebih gila lagi di kampung ini.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama yang berperan sebagai teungku menganggap bahwa acara peusijek adalah perbuatan gila. Namun, bagi masyarakat Aceh hal itu sudah menjadi budaya dan dianggap sakral. Jika ada suatu benda yang baru dibeli misalnya sepeda motor, jika tidak dipeusijek bisa saja terjadi tabrakan atau dicuri orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angen, Thayeb Loh. 2009. *Teuntra Atom*. Aceh: Central for Aceh and Peace.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jayanti, Kurnia. 2010. “*Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan pemerintahan pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005*”. Skripsi UIN syarif Hidayatullah.
- Jufridar, Ayi. 2010. *Kabut Perang*. Jakarta: Universal Nikko
- Kenney. W. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Simon & Schuster
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Norannabiela. 2013. “*Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis Terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*”. *Jurnal SulukIndo* Volume 2, Nomor 3.
- Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih . 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (penerjemah Gazali, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.